

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Umum tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian dan Pola Umum Pondok Pesantren

Istilah pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an*, berarti tempat tinggal para santri. Prof. John berpendapat bahwa istilah *santri* berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata *shastri* yang diambil dari bahasa India yang berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹ Jadi pesantren merupakan tempat untuk mendidik para santri yang hendak mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam.

Pesantren lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pengertian tradisional dalam pengertian ini dimaksudkan bahwa pesantren telah hidup sejak ratusan tahun (300 – 400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam.²

¹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2015), 41

² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 55

Adanya kaitan istilah santri yang dipergunakan setelah datangnya agama Islam dengan istilah yang dipergunakan sebelum kedatangan Islam adalah suatu hal yang wajar terjadi. Sebab seperti telah dimaklumi bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia telah menganut beraneka ragam agama dan kepercayaan, termasuk di antaranya agama Hindu. Dengan demikian dapat saja terjadi istilah santri itu telah dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sebelum kedatangan Islam. Bahkan sebagian ada juga yang menyamakan tempat pendidikan itu dengan agama Budha dari segi bentuk asrama.³ Pondok Pesantren Tradisional merupakan hasil perkembangan sistem pendidikan Islam klasik, yang mana kelembagaan pendidikan Islam klasik terdiri dari tiga macam yaitu *pertama* formal seperti kuttab, masjid dan madrasah. *Kedua* non formal seperti lembaga-lembaga sufi, perpustakaan, klinik dan lain-lain. *Ketiga* informal seperti rumah guru dan sultan.⁴ Dari kelembagaan dan sistemnya Pondok Pesantren (tradisional) adalah bentuk lembaga pendidikan Islam yang terkombinasi dari madrasah dan pusat kegiatan sufi.

Pola pengajaran Pondok Pesantren diperkenalkan pertama kali oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim dengan mendirikan Pondok Pesantren pertama di desa Gapura Gersik, kemudian Sunan Ampel dengan mendirikan Pondok Pesantren Ampel Denta yang banyak

³Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 8

⁴ Abdullah Syukri, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 30

menghasilkan alumni yang selanjutnya membangun Pondok Pesantren diberbagai tempat seperti Sunan Giri di Gersik, Sunan Bonang di Tuban, Sunan Drajat di Lamongan dan Raden Fatah di Demak⁵.

Sebagai lembaga pendidikan yang dikelola seutuhnya oleh kyai dan santri, keberadaan pesantren pada dasarnya berbeda di berbagai tempat dalam kegiatan maupun bentuknya. Meski demikian, secara umum dapat dilihat adanya pola yang sama pada pesantren. Zamarkhsyasi Dhofier menyebutkan lima elemen dasar yang harus ada dalam pesantren, yaitu : (a) pondok, sebagai asrama santri; (b) masjid, sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam; (c) santri, sebagai peserta didik; (d) kyai, sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren; dan (e) pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning).⁶

2. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pesantren

Pada dasarnya pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam diharapkan dapat diperoleh di pesantren. Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Selain itu, tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar

⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren; dari transformasi Metodologi menuju Demoktatisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002)

⁶Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44.

kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.⁷ Tujuan ini pada gilirannya akan menjadi faktor motivasi bagi para santri untuk melatih diri menjadi seorang yang ikhlas di dalam segala amal perbuatannya dan dapat berdiri sendiri tanpa menggantungkan sesuatu kecuali kepada Tuhan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum tujuan pendidikan pesantren adalah mendidik manusia yang mandiri, berakhlak mulia, serta bertaqwa.

Berdasarkan tujuan pendidikan pesantren seperti diatas, maka yang paling ditekankan adalah pengembangan watak pendidikan individual. Santri dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya, sehingga di pesantren dikenal prinsip-prinsip dasar belajar tuntas dan maju berkelanjutan. Mereka ditanamkan perasaan kewajiban dan tanggung jawab untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan mereka tentang Islam kepada orang lain, serta mencurahkan segenap waktu dan tenaga untuk belajar terus menerus sepanjang hidup.⁸

Sistem pengajaran di pesantren dalam mengkaji kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sejak mula berdirinya menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Metode *sorogan*, di mana santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi

⁷Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 21

⁸Ibid, 22

- kalimat kemudian menterjemahkannya dan menerangkan maksudnya. Sedangkan santri menyimak dan memberi catatan pada kitabnya untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai.
- b. Metode *wetonan*, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santri membawa kitab yang sama dengan kitab kyai dan menyimak kitab masing-masing serta membuat catatan padanya.⁹

Sekarang ini, beberapa pesantren tradisional tetap bertahan dengan kedua sistem pengajaran tersebut tanpa variasi ataupun perubahan. Sedangkan sebagian yang lain telah berubah sesuai dengan perubahan zaman dan mulai menerapkan sistem pendidikan *klasikal* yang dianggap lebih efektif dan efisien.¹⁰ Pada akhir tahun 1950-an dan awal tahun 1960-an beberapa pesantren besar mulai menerima sistem pendidikan umum seperti SMP, SMA dan SMEA serta perguruan tinggi. Pesantren yang menerima pendidikan umum inipun bisa mengikuti ujian negara, lebih-lebih pendidikan umum pula mampu mempertahankan jumlah santri yang meminatinya.¹¹

Di pesantren, sistem pengajaran bisa dikatakan sistem 24 Jam, karena pembinaan, bimbingan dan pengajaran yang dilakukan seorang kyai sebagai figure utama dilakukan sejak bangun tidur sampai tidur lagi.

⁹Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2007), 287.

¹⁰ Ibid. 107

¹¹ Ahmad Qodri A. Azizy, *Islam dan Permasalahan sosial*, (Yogyakarta: LKis, 2000), 108

Penciptaan sistem 24 jam ini sangat mudah dilakukan di pesantren karena tempat tinggal santri (asrama) berada di samping kediaman kyai.¹²

Berdasarkan penjelasan ini, sistem pendidikan dan pengajaran di pesantren terus mengalami perkembangan sesuai kebutuhan masyarakat namun tetap mempertahankan tradisi utama pesantren dalam mengajarkan kitab-kitab klasik sebagai sumber hukum agama Islam.

3. Pesantren Sebagai Institusi Pendidikan Islam

Pada dasarnya fungsi utama pondok pesantren adalah sebagai lembaga yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) secara mendalam serta menghayati dan mengamalkan dengan ikhlas semata-mata ditunjukkan untuk pengabdian kepada Allah SWT. di dalam hidup dan kehidupannya. Dengan kata lain tujuan pesantren adalah mencetak ulama (ahli agama) yang mengamalkan ilmunya serta menyebarkan dan mengajarkan ilmu-ilmunya itu kepada orang lain.¹³

Sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* (memperdalam agama), pondok pesantren memiliki sejumlah karakter yang membedakan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya sehingga santri nantinya harus mampu menjadi ummat terbaik (*khoiru ummah*), yaitu :

- a. Kejujuran, kebenaran, kesungguhan dan keterbukaan. Kejujuran ini meliputi kejujuran dalam bersikap, kejujuran dalam berbicara, kejujuran dan berbuat, dan kejujuran dalam berfikir.

¹² Ahmad Qodri A. Azizy, *Islam dan Permasalahan sosial*, ... 104

¹³DEPAG, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: DEPAG, 2003), 20

- b. Amanah, dapat dipercaya, setia dan menepati janji.
- c. Bersikap adil, artinya memberikan hak dan kewajiban secara proporsional dan menempatkan sesuatu pada tempatnya.
- d. Saling tolong menolong, setia kawan dan gotong royong dalam kebaikan dan ketakwaan.
- e. Istiqomah, artinya tidak bergeser dari jalur yang telah ditentukan oleh Allah Swt.¹⁴

Dengan demikian, pesantren tetaplah menjadi lembaga pendidikan Islam sekaligus benteng terakhir dalam *tafaqquh fiddin*. Apabila benteng terakhir ini jebol, harapan umat untuk menjadikan sebagai *centre of excellence* (pusat keunggulan) dalam kajian ilmu-ilmu agama Islam berbasis akhlaqul-karimah akan sirna.

Pesantren akan tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai visi mencetak manusia-manusia unggul. Prinsip pesantren adalah *al muhafadzah 'ala al qadim al shalih, wa al akhdzu bi al jadid al aslah*, yaitu tetap memegang tradisi yang positif dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif.¹⁵ Sebagai pendidikan Islam pesantren memiliki komitmen yang kuat untuk mempertahankan ajaran-ajaran Islam, memasyarakatkan dan membumikannya. Dalam hal ini, pesantren berpedoman pada sumber-sumber yang murni dan steril dari penyimpangan-penyimpangan konsep dan pemikiran, yakni dengan mengikuti metode ulama salaf, yang telah

¹⁴As'ad Thoha, *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an* (Surabaya: MYSKAT PW LP Ma'arif NU JATIM, 2006), hlm. 20-29

¹⁵Abdullah, *Pesantren, Jatidiri dan Pencerahan Masyarakat*, 88

menimba pengetahuannya dari pembawa risalah Islam, Nabi Muhammad SAW.

4. Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat

Suatu tantangan terbesar bagi institusi pendidikan Islam seperti pesantren adalah perannya dalam pembentukan sumber daya manusia yang memiliki komposisi intelektual dan spiritual yang seimbang sehingga mampu memadukan antara khazanah keilmuan moder dan khazanah Islam yang bernuansa budaya lokal.¹⁶ Peran pesantren tidak hanya dituntut untuk mengkristalisasikan semangat ketuhanan sebagai pandangan hidup universal, lebih dari institusi ini harus lebur dalam wacana dinamika modern.¹⁷ Pesantren diharapkan mampu menyiapkan kualitas masyarakat yang bercirikan keterbukaan, egaliter, kosmopolit, demokratis dan berwawasan luas baik menyangkut aspek spiritual maupun ilmu-ilmu modern.

Perspektif historis menempatkan pesantren pada posisi yang cukup istimewa dalam khazanah perkembangan sosial budaya masyarakat. pesantren diposisikan sebagai satu elemen determinan dalam stuktur piramida sosial masyarakat. adanya posisi penting yang disandang pesantren ini menuntutnya untuk memainkan peran penting pula dalam setiap proses pembangunan sosial baik melalui potensi pendidikan maupun potensi pengembangan masyarakat yang

¹⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 3

¹⁷ Ibid, 112

dimilikinya.¹⁸

Berdasarkan uraian ini, pesantren tidak hanya bertugas mendidikan santri yang menetap di pondok/asramanya, melainkan harus mampu memberdayakan masyarakat sekitarnya. Dimana hakekat pemberdayaan ini tiada lain merupakan pencerminan kehendak untuk terus menerus meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat secara adil dan merata serta tercapainya kemajuan dan kesejahteraan lahir batin termasuk terpenuhinya rasa aman dan ketenteraman.

Terkait dengan pembangunan di bidang pendidikan, pesantren dalam praksisnya sudah memainkan peran penting dalam setiap proses pelaksanaan kegiatan tersebut. Para Kyai/Ulama' yang merupakan figur dalam masyarakat dan bukan sekedar sosok yang dikenal sebagai guru, senantiasa peduli dengan lingkungan sosial melalui pendekatan keagamaan. Pada esensinya, dakwah yang dilakukan kyai sebagai medium transformasi sosial keagamaan itu diorientasikan kepada pemberdayaan aspek kognitif masyarakat. Pendirian lembaga pendidikan pondok pesantren yang menjadi ciri khas dari gerakan tranformasi sosial keagamaan para ulama' menandakan peran penting mereka dalam pembangunan sosial secara umum melalui media pendidikan.¹⁹

¹⁸ Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 10

¹⁹ Ibid, 12

B. Tinjauan tentang Buta Aksara Fungsional

1. Definisi Buta Aksara Fungsional

Buta aksara merupakan seseorang yang tidak dapat membaca, menulis, dalam huruf latin dan berhitung dengan angka Arab. Sedangkan istilah buta aksara fungsional diartikan sebagai orang yang tidak dapat memanfaatkan kemampuan baca, tulis, dan berhitung dalam kehidupan sehari-hari”.²⁰ Selain itu buta, aksara adalah orang yang tidak memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Buta pengetahuan dasar yang dapat menunjang kehidupan sehari-hari, buta aksara dan angka, buta akan informasi kemajuan teknologi, merupakan beban berat untuk mengembangkan sumberdaya manusia yang berkualitas dalam arti mampu menggali dan memanfaatkan peluang yang ada di lingkungannya.

Menurut beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa buta aksara masyarakat adalah penduduk yang tidak dapat membaca ataupun menulis baik itu huruf latin ataupun huruf lainnya pada usia tertentu. Selain itu juga buta aksara adalah kelompok masyarakat yang tidak mendapatkan Pendidikan sekolah pada usianya.

2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Buta Aksara Fungsional

Beberapa penyebab buta aksara fungsional dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, (Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, 2006) 3

a. Kemiskinan Penduduk

Sejak lama, kemiskinan, kebutaaksaraan, ketertinggalan dan keterbelakangan, serta ketidakberdayaan masyarakat, memang sudah ditahbiskan sebagai masalah sosial yang kompleks dan multidimensional. Adanya krisis ekonomi yang berkepanjangan hingga saat ini sangat mempengaruhi usaha pemerintah dan masyarakat untuk mensukseskan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Banyak anak Indonesia yang terancam buta aksara, yang diakibatkan oleh factor kemiskinan dan ekonomi keluarga.

b. Putus Sekolah Dasar (SD)

Ancaman besar klain yang selalu menghantui dan menjadi penyebab timbulnya calon-calon buta aksara adalah masih besarnya anak-anak SD/MI yang putus sekolah, yang jumlahnya ssekitar 1 juta anak pertahun. Belum lagi anak-anak yang belum memiliki kesempatan masuk sekolah dikarenakan berbagai hal sehingga muncul berbagai permasalahan pada anak. Permasalahan anak umumnya dikategorikan ke dalam 3 konsep, yaitu perlakuan salah terhadap anak, penelantaran anak dan eksploitasi anak.²¹

c. Drop Out Program PLS (Pendidikan Luar Sekolah)

Salah satu yang kurang diperhatikan penyebab terjadinya buta aksara di Indonesia adalah adalah drop out (DO) program PLS (Pendidikan Luar Sekolah) yang selama ini dilaksanakan baik

²¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), 160

melalui program Paket A, yang dibiayai UNICEF (United Nations Children's Fund), PPLS (Pendataan Program Perlindungan Sosial), Pemda dan lainnya yang tidak diperhitungkan angka DO-nya, termasuk Paket A setara dengan SD dan Paket B setara SLTP.²²

d. Kondisi Sosial Masyarakat

1) Kesehatan dan Gizi Masyarakat

Kondisi kesehatan dan gizi masyarakat yang kurang baik, jika tidak diperhatikan dengan seksama akan berpengaruh pada menurunnya angka partisipasi sekolah, terutama pada tingkat sekolah dasar.²³

2) Demografis dan Geografis

Dilihat dari segi demografis dan geografis bagian terbesar dari jumlah penduduk tinggal di pedesaan, sekitar 70-80% penduduk dunia terutama di Negara-negara miskin dan yang sedang berkembang termasuk Indonesia bermukim di pedesaan. Tenaga pendidik masih sangat kurang karena sebagian penduduk pedesaan berpendidikan rendah.²⁴

3) Aspek Sosiologis

Ditinjau dari segi sosiologis, sebagian besar masyarakat kita beranggapan bahwa harkat dan martabat seseorang akan meningkat apabila memiliki "ijazah" yang diperoleh melalui jalur pendidikan formal, dengan orientasi ingin menjadi pegawai

²² Kusnadi, *Pendidikan Keaksaraan Filosofi*, (Jakarta: DepDikNas, 2005), 36

²³ Ibid, 37

²⁴ Inid.

negeri atau bekerja diperusahaan-perusahaan atau bekerja pada sektor-sektor formal.²⁵

4) Penyebab Struktural

a) Skala Makro

Secara struktural pengambilan kebijakan diberbagai level dan bidang, termasuk bidang pendidikan didominasi oleh laki-laki disbandingperempuan, sehingga keputusan yang dihasilkanpun adalah berdasarkankacamata (kepentingan) laki-laki.²⁶

b) Skala Mikro

Dalam skala keluarga misalnya, hamper semua keputusan yang berkaitan dengan keuangan, akan didominasi oleh figure laki-laki (ayah), termasuk keoutusan pembiayaan pendidikan bagi anak-anaknya.²⁷

c) Aspek Kebijakan

Masalah klasik lainnya adalah program-program yang diluncurkan oleh pemerintah termasuk pendidikan, masih belum seluruhnya berpihak untuk kepentingan pengentasan bagi masyarakat yang memerlukannya. Banyak program-program pendidikan yang hanya bersifat “tawaran” dari atas yang belum tentu masyarakat membutuhkannya. Hal inipun terjadi pada program pendidikan keaksaraan atau

²⁵ Kusnadi, *Pendidikan Keaksaraan Filosofi*, ... 39

²⁶ Ibid, 41

²⁷ Ibid

pemberantasan buta aksara, sehingga warga belajar yang menjadi sasaran didiknya tidak memiliki rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*) untuk mensukseskannya, karena bukan berangkat dari apa yang dibutuhkan mereka (*bottom-up*).²⁸

3. Strategi dalam Mengurangi Angka Buta Aksara Fungsional

Dalam rangka mengentaskan buta aksara pada masyarakat harus ada upaya dalam meningkatkan harkat dan martabat mereka yang dalam kondisi ini mereka tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Oleh karenanya, diperlukan adanya pemberdayaan masyarakat terutama dalam hal pendidikan sehingga mereka mampu menggali kearifan tradisional dan mudah mengadopsi inovasi yang bermanfaat bagi kehidupan keluarga dan masyarakatnya.²⁹

Ada lima aspek terkait strategi pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan terutama melalui pelatihan dan advokasi. Lima aspek dimaksud adalah; (1) motivasi, (2) peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, (3) manajemen diri, (4) mobilisasi sumber daya dan (5) pembangunan pengembangan jejaring.³⁰

Buta aksara dapat diselesaikan dengan berbagai cara diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengurangi jumlah anak yang tidak bersekolah. Pemerintah harus berupaya untuk menekan anak usia sekolah yang tidak sekolah

²⁸ Kusnadi, *Pendidikan Keaksaraan Filosofi*, (Jakarta: DepDikNas, 2005), 36-47

²⁹ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 32

³⁰ *Ibid*, 170

ataupun putus sekolah yang diakibatkan oleh masalah kemiskinan, maupun yang diakibatkan oleh jauh dari layanan Pendidikan atau sekolah.

- b. Membuat cara-cara baru dalam proses pembelajaran. Membuat cara-cara yang baru dalam pembelajaran yang asyik dan menyenangkan agar peserta didik tidak bosan dalam belajar dan menjaga kemampuan beraksara bagi peserta didik.
- c. Adanya niat baik dan sungguh-sungguh dari pemerintah. Pemerintah harus mempunyai niat yang baik, sungguh-sungguh dan serius untuk memberantas buta aksara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia.
- d. Perlunya keterlibatan berbagai pihak dalam upaya percepatan pemberantasan buta aksara. Pemberantasan buta aksara bukan hanya tugas pemerintah tetapi itu tugas kita semua selaku generasi penerus bangsa.

Adapun strategi yang dapat dilakukan dalam mengurangi angka buta aksara fungsional adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi jumlah masyarakat yang tidak pernah sekolah, yang drop out dan yang tidak melanjutkan sekolah. Ini merupakan strategi awal demi tercapai tujuan keaksaraan fungsional.
- b. Menyediakan program-program pendidikan yang memenuhi kebutuhan mereka dengan mengajarkan baca tulis dan pengalaman belajar lainnya.

- c. Pendidikan luar dimaksud harus dipelajari dengan seksama karena akan memenuhi sebagian dari kebutuhan pendidikan esensial bagi masyarakat, untuk sedikit memastikan pengalaman belajar mana yang baik dan yang tidak perlu disajikan dalam pendidikan non-formal.³¹

Selain itu, strategi keaksaraan fungsional dalam upaya mengurangi buta aksara harus memiliki implikasi penting terhadap beberapa hal berikut:

- a. Terhadap pengorganisasian program keaksaraan
- b. Implikasi terhadap perencanaan menyeluruh, yaitu perencanaan keaksaraan fungsional di satu sisi harus terpadu dengan perencanaan pendidikan, dan di lain pihak dengan pengembangan sosial ekonomi. Pengembangan program terutama dalam melakukan pilihan seperti ketika memilih wilayah kerja, ketika memilih prioritas sektor ekonomi dan prinsip seleksi, juga diberlakukan kepada seleksi warga belajar untuk memastikan homogenitas kelompok belajar dalam arti keadaan ekonomi pekerjaan yang mereka inginkan.
- c. Implikasi terhadap metodologi mengajar
- d. Implikasi terhadap isi program, yaitu faktor ekonomi harus ditekankan pada pengembangan sosial dan partisipasi sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memberantas buta aksara yaitu

³¹ HM. Saleh Marzuki, *Pendidikan Non Formal*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 141

mengurangi jumlah anak yang tidak bersekolah, melakukan terobosan ataupun cara-cara baru dalam proses pembelajaran, adanya kesungguhan dari pemerintah untuk mengentaskan buta aksara dan adanya keterlibatan berbagai pihak dalam percepatan upaya pemberantasan buta aksara.

4. Inovasi dan Integrasi Kegiatan Keagamaan dalam Mengurangi Buta Aksara Fungsional

Kegiatan keagamaan merupakan aktifitas yang berkaitan dengan aturan Tuhan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Didalamnya memuat ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari dan ikatan itu berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia itu sendiri.

Selain dari pada itu, kegiatan keagamaan juga bisa menjadi sarana dalam mengurangi angka buta aksara masyarakat dengan berbagai inovasi yang didesain sedekimian rupa sesuai kebutuhan dan kondisi masyarakat, kegiatan keagamaan dimaksud diantaranya adalah:

a. Mengaji al-Qur'an

Ngaji atau *ngaos*, merupakan istilah umum yang dipakai untuk berbagai kegiatan belajar agama Islam. Dengan demikian, ada bermacam jenis dan bentuknya. Yang paling awal dan umum ialah Tadarrus al-Qur'an untuk di langgar/musholla, masjid atau pun di rumah-rumah ustadz atau guru ngaji. Ini merupakan pelajaran dasar yang berisi pengenalan huruf-huruf dan tata bahasa Arab sederhana

(disebut alip-alipan), tata cara shalat dan wudhu (disebut persolatan), menghafal beberapa macam doa pendek dan puji-pujian serta menghafal beberapa ayat Al-Qur‘an (disebut apalan atau turutan).³²

b. Pengajian Rutin

Pengajian merupakan proses memperoleh pengetahuan agama Islam yang bersifat normatif-teologis yang bersumber pada al-Qur‘an dan al-Hadits yang dipahami berdasarkan salah satu pemahaman dari tokoh mazhab atau aliran tertentu³³ dari kegiatan pengajian ini bisa diselipkan pentingnya kemampuan membaca dan menulis terutama di masa sekarang ini. Bahkan bisa pula langsung dipraktikkan membaca al-Qur‘an, membaca tulisan latin dan lain sebagainya.

c. Majelis Ta‘lim

Kata majelis ta‘lim berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata yaitu kata *majelis* dan kata *ta‘lim*. *Majelis* artinya tempat duduk atau tempat sidang dewan sedangkan kata *ta‘lim* sering diartikan sebagai pengajaran. Oleh Karena itu, kata majelis ta‘lim diartikan secara bahasa (*lughawi*) berarti suatu tempat yang dipergunakan untuk pelaksanaan, pengajaran atau pengajian agama Islam.

Majelis Ta‘lim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala

³² Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat*, (Bandung: LKis, 2013), 136

³³ Khoiriyah, *Islam dan Logika Modern*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 9

dan teratur dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa majelis ta'lim adalah tempat yang di dalamnya berisi proses belajar mengajar tentang agama Islam atau kajian Islam yang lainnya, yang bersifat nonformal yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Dengan adanya kegiatan keagamaan diharapkan masyarakat memiliki akhlak yang karimah (mulia), memperbanyak amal, gerak, serta perjuangan yang baik serta meningkatkan ilmu dan kecerdasan dalam rangka mengangkat derajatnya.

Ada anggapan yang barangkali bisa disebut keyakinan bahwa kecakapan baca tulis merupakan bekal kelak setelah mati menghadap tuhan guna memperoleh kehidupan yang lebih baik di akhirat. Disamping itu, dengan membaca, para petani, buruh dan orang-orang lapisan bawah memahami kepentingannya sehingga terhindar dari tindakan eksploitasi kelas penguasa. Dalam hidup dikenal kebijakan bagi sesama, yaitu hak asasi manusia, setiap orang mempunyai hak untuk maju, untuk pandai dan hidup layak.³⁴

Untuk mencapai hal ini, perlu adanya konsep integrasi antara pengentasan buta aksara dengan kegiatan keagamaan karena masyarakat bawah terutama pedesaan masih kental dengan keyakinan agama dan

³⁴ HM. Saleh Marzuki, *Pendidikan Non Formal*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 118

loyalitas kepada figur tokoh agama. Integrasi tersebut dapat diwujudkan dalam beberapa kegiatan keagamaan seperti Tadarrus al-Qur'an, Majelis Taklim dan Pengajian Rutin sebagai telah dijelaskan dimuka.

C. Peran Pondok Pesantren dalam Mengatasi Buta Aksara Fungsional

Dalam sejarah Indonesia, lembaga pendidikan yang berjuang pertama mencerdaskan kehidupan bangsa bukanlah lembaga pemerintah, melainkan lembaga swasta atau non-pemerintah yang didirikan anggota masyarakat seperti halnya pondok pesantren.³⁵ Para Kyai sebagai ujung tombak keberadaan pesantren mendapat kepercayaan penuh dari masyarakat dan sekaligus dijadikan panutan hampir dalam segala permasalahan termasuk politik.³⁶ Keberadaan pesantren sangat dirasakan oleh masyarakat pedesaan khususnya.

Berdasar kenyataan bahwa penyandang buta aksara atau mereka yang tidak berkesempatan melanjutkan pendidikan sampai tamat, karena berbagai alasan masih cukup banyak. Merekalah yang menjadi garapan pendidikan luar sekolah. Masalahnya adalah: “bagaimana membantu penyandang buta aksara agar memiliki motivasi diri dan partisipasi untuk mengikuti program buta aksara.”? Walau sudah dilakukan berbagai upaya oleh pemerintah setempat melalui dinas pendidikan, akan tetapi taraf ketuntasan masih relatif belum menggembirakan. Ada yang menamakan dengan gerakan, ada pula yang

³⁵ HM. Saleh Marzuki, *Pendidikan Non Formal*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 24

³⁶ Ahmad Qodri A. Azizy, *Islam dan Permasalahan sosial*, (Yogyakarta: LKis, 2000), 97

menamakan gugur gunung atau istilah lainnya. Semua itu merupakan pola yang dijadikan untuk menangani penyandang buta aksara.

Di sisi lain, dalam pendidikan masyarakat minimal harus terbebas dari tributa (buta aksara, hitung dan berbahasa Indonesia) sehingga ketika masyarakat telah memiliki kemampuan baca-tulis-hitung dan berbahasa Indonesia, mereka berarti telah memiliki modal untuk meningkatkan kemampuan dalam rangka pemenuhan kebutuhan.

Dalam hal ini, pondok pesantren memiliki peranan besar dalam mengurangi angka buta aksara di masyarakat. Melalui penerapan pendidikan luar sekolah atau lebih dikenal dengan Pendidikan Non Formal. Dimana ini pendidikan merupakan pendidikan sesungguhnya yang ada pada awal keberadaan manusia karena dilakukan melalui proses peniruan yang sifatnya informal dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bentuk yang umum, ia akan ada pada setiap masyarakat karena dikembangkan melalui proses sosialisasi untuk mengajarkan anak-anak dan remajanya dengan pendidikan norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.³⁷

Dengan demikian maka Pendidikan Non Formal berbasis pesantren merupakan bentuk pelestarian budaya, karena di dalam pesantren tentunya akan terjadi interaksi dengan warga masyarakat. Dalam interaksi terjadi transformasi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Oleh karena dalam rangka untuk menemukan model pendidikan untuk pemberantasan buta aksara masyarakat sebagai basis merupakan hal tepat.

³⁷ HM. Saleh Marzuki, *Pendidikan Non Formal*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 153